

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chinese Center for Disease Control and Prevention (China CDC) melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Sebanyak 72.314 catatan pasien, 44.672 (61,8%) kasus yang terkonfirmasi, 16.186 (22,4%) kasus yang dicurigai, 10.567 (14,6%) kasus yang didiagnosis secara klinis (hanya Provinsi Hubei), dan 889 (1,2%) menyumbangkan data untuk analisis. Diantara kasus yang dikonfirmasi, sebagian besar berusia 30-79 tahun (86,6%), didiagnosis di Hubei (74,7%), dan dianggap ringan (80,9%). Sebanyak 1.023 kematian terjadi diantara kasus yang dikonfirmasi dengan tingkat kematian kasus secara keseluruhan sebesar 2,3% (Yanping, 2020).

China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru yaitu *Corona Virus Disease* (COVID-19). Ada dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus* (SARS-CoV) dan *Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* (MERS-CoV). COVID-19 menyebar keluar dari Provinsi Hubei, 1.386 kabupaten di seluruh 31 provinsi terpengaruh. Kurva epidemik timbulnya gejala memuncak sekitar tanggal 23 sampai 26 Januari 2020, kemudian mulai menurun pada tanggal 11 Februari 2020. Sebanyak 1.716

petugas kesehatan telah terinfeksi dan 5 meninggal dunia (0,3%) (Yanping, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020 telah menetapkan COVID-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Dunia atau *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD atau PHEIC) (Zhou et al., 2020). Berdasarkan data kasus terkonfirmasi positif COVID-19 yang tercatat di *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 April 2020 secara global sebanyak 1.610.909 positif dan 99.690 meninggal dunia, wilayah Eropa 839.257 positif dan 70.565 meninggal dunia, wilayah Amerika 536.664 positif dan 19.294 meninggal dunia, wilayah Pasifik Barat 118.549 positif dan 4.017 meninggal, wilayah Mediterania Timur 92.226 positif dan 4.771 meninggal dunia, wilayah Asia Tenggara 14.161 positif dan 617 kematian, wilayah Afrika 9.340 positif dan 415 meninggal dunia (WHO, 2020).

Indonesia telah melaporkan 2 kasus terkonfirmasi COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Sampai tanggal 3 Oktober 2020 sudah meningkat menjadi 299.506 kasus di 30 provinsi. Lima provinsi tertinggi kasus COVID-19 adalah DKI Jakarta 77.452 positif, Jawa Timur 44.649 positif, Jawa Barat 23.651 positif, Jawa Tengah 23.450 positif, dan Sulawesi Selatan 15.815 positif (Kemenkes, 2020). Di Jawa Tengah tepatnya Kabupaten Banyumas per tanggal 29 Oktober 2020 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 mencapai 172 positif, 121 dirawat di rumah sakit, 51 isolasi mandiri, 571 sembuh, dan 24 meninggal (Dinkes Banyumas, 2020).

Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara (Kemenkes, 2020). Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai macam kebijakan seperti *lockdown*, *physical distancing*, *new normal*, karantina wilayah, isolasi mandiri, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), namun kebijakan tersebut belum efektif untuk menekan angka penyebaran positif COVID-19 di Indonesia. Belum ada penelitian yang mengkonfirmasi secara pasti asal mula COVID-19. Oleh karena itu, penelitian Analisis Genetik dan Penyelidikan Epidemiologi masih terus dilakukan untuk menemukan asal virus tersebut (Sholikah, 2020).

Menurut UNICEF (2020), sejak awal bulan Maret 60 juta siswa tidak dapat bersekolah, anak-anak menghadapi beragam kesulitan dalam mengakses dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sekolah diminta memfasilitasi pembelajaran dari rumah menggunakan sejumlah *platform* digital milik pemerintah dan swasta yang memberikan konten secara gratis dan peluang pembelajaran daring dan dari jarak jauh di seluruh daerah. Selain itu, kondisi rumah mereka seringkali tidak memiliki ruang yang tenang bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi. Anak-anak penyandang disabilitas secara khusus sulit belajar dari jarak jauh dengan efektif karena sering kali memerlukan kontak fisik dan emosional dengan guru serta mengandalkan alat-alat dan terapi khusus agar dapat belajar dengan baik.

Berbagai upaya untuk mengendalikan pandemi tersebut menimbulkan dampak signifikan di sektor ekonomi, kegiatan sehari-hari,

dan seluruh aspek kehidupan anak. Dampak tersebut bisa jadi melekat seumur hidup pada sebagian anak. Meskipun risiko kesehatan akibat infeksi COVID-19 pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terdapat 60 juta anak di Indonesia (sekitar 30% dari seluruh populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun panjang. Direktur Eksekutif UNICEF telah menghimbau pemerintah agar menyadari bahwa “anak-anak adalah korban yang tidak terlihat” mengingat adanya dampak jangka pendek dan panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak (UNICEF, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dengan metode *e-Learning* dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Kemendikbud, 2020). Masa darurat pandemi ini mengharuskan sistem pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berlangsung (Sintema, 2020). Hal ini jelas mengubah pola pembelajaran yang mengharuskan guru dan pengembang pendidikan untuk menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh.

Belajar dari rumah adalah suatu metode pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan, dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali (Palupi, 2020).

Metode pelaksanaan pembelajaran jarak jauh masih menyulitkan karena penerapannya hanya berbasis pengumpulan tugas. Hal tersebut juga menyebabkan penurunan tingkat belajar dan konsentrasi pada peserta didik (Sahu, 2020). Materi pun tidak dipahami karena peniadaan kegiatan belajar mengajar fisik dan jadwal belajar daring yang tidak teratur (Wahana Visi Indonesia, 2020). Apabila proses adaptasi dari belajar di sekolah menjadi belajar dari rumah tidak maksimal, maka akan menimbulkan tekanan psikologis pada siswa. Tekanan yang dimaksud disini adalah stres. Stres merupakan akibat dari suatu kejadian atau serangkaian pengalaman individu yang dimaknai negatif dan membuat individu tersebut tidak dapat menghadapinya (Ibung, 2008). Stres diakibatkan karena ketidaksesuaian persepsi antara tuntutan lingkungan dan kemampuan (Sarafino & Smith, 2012).

Menurut Barseli (2017), stres akademik merupakan tekanan akibat persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik, tekanan ini melahirkan respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi. Selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak dihadapkan pada

situasi yang menantang dan mengancam sehingga membuat anak harus mengatasi stres psikologis (Berk, 2012). Faktor yang mempengaruhi ketahanan anak terhadap stres adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti tempat tinggal yang nyaman dan keluarga yang ramah dapat mengurangi stres dan mendorong pengasuhan yang baik (Berk, 2012).

Menurut Wahana Visi Indonesia (2020), dalam hasil penelitian Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA-RI), kebijakan belajar dari rumah memberi dampak psikis bagi anak-anak. Dapat terlihat bahwa dampak kasus COVID-19 di Indonesia terhadap anak cukup besar, di antaranya menimbulkan efek bosan (40%), senang (15%), stres (17%), tidak senang (10%), kurang efektif (12%), dan sekolah tidak memberikan tugas (6%). Faktor-faktor lain yang mendorong munculnya masalah psikis pada anak-anak diantaranya merasa terisolasi dari relasi pertemanan, merasa takut, bosan, tak dapat uang saku, dampak negatif suasana emosi anggota keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2020), tingkat stres pada siswa SD kelas besar (4, 5, dan 6) lebih tinggi daripada siswa SD kelas kecil (1, 2, dan 3). Rata-rata tingkat stres siswa sekolah dasar kelas besar adalah 31,79 dibandingkan rata-rata tingkat stres siswa sekolah dasar kelas kecil adalah 26,97 dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,11. Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi dua, menjadi kelas kecil dan kelas besar. Kelas

kecil terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga. Sedangkan kelas besar sekolah dasar yang terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tabi'in (2020), pemberlakuan *stay at home* memunculkan problem tersendiri pada anak-anak, yaitu munculnya stres. Beberapa faktor penyebab stres berdasarkan hasil penelitian oleh Tabi'in (2020) yaitu banyak tugas belajar yang harus dikerjakan oleh anak, cara orang tua mengasuh anak, dan orang tua tidak sabar dalam menemani anak belajar dan bermain. Gross (2020) menyatakan bahwa ketakutan, kecemasan dan stres menghasilkan gejala trauma pada beberapa anak dan mengganggu pembelajaran, keterlibatan sosial dan kesehatan fisik.

Berdasarkan data dari Dapodik PAUD DIKDAS DIKMEN (Data Pokok Pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah) pada bulan April 2020 dalam UNICEF Indonesia tercatat jumlah siswa yang belajar dari rumah karena COVID-19 yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 7.445.675, SD/MI/Sederajat sebanyak 28.587.688, SMP/Mts/Sederajat sebanyak 13.086.424, SMA/SMK/MA/Sederajat sebanyak 11.303.381, dan Pendidikan Khusus 140.390.

Dari data di atas, terlihat bahwa jumlah siswa yang paling besar belajar dari rumah adalah kategori SD/MI/Sederajat. Pada saat sekolah dasar, siswa mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak, dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, siswa pada

dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah, lingkungan keluarga, dan taman kanak-kanaknya (Palupi, 2020).

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter atau kepribadian diri, yang memiliki dampak luar biasa pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orang tua. Setiap orang tua dapat menerapkan pola asuh yang berbeda-beda.

Tipe pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Krisnatuti & Putri, 2012). Apabila pola asuh orang tua dilakukan secara tidak tepat maka akan berdampak pada perkembangan kognitif yang kurang baik, seperti ketidakmampuan anak dalam proses pembelajaran dan kurang mampu mengingat hal-hal dalam jangka pendek. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain status sosial ekonomi keluarga, kesehatan, tingkat stres, pengasuhan orang tua, dan suasana di rumah (Papalia, 2009). Sebaliknya, jika pola asuh orang tua dilakukan secara tepat maka akan berdampak pada perkembangan kognitif yang baik, artinya daya pikir anak dapat berkembang ke arah berpikir yang konkrit, rasional, dan objektif serta dapat melakukan suatu tindakan tanpa dia sendiri bertindak secara nyata (Desmita, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chusna (2020), pada masa pandemi COVID-19, anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sehingga lebih dekat dengan keluarga terutama orang tua. Pendampingan

orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam penyampaian materi, menyelesaikan tugas dan membantu dalam setiap kesulitan. Tidak semua orang tua dapat menemani anaknya, beberapa orang tua dengan tuntutan pekerjaannya menjadi salah satu faktor timbulnya stres pada anak karena anak kebingungan menghadapi tugas dan mengerjakan tumpukan tugas dari para pendidik tanpa pendampingan dari orang tua.

Orang tua yang tidak dapat menumbuhkan minat belajar bagi anaknya akan menghambat dalam proses pembelajaran dimana anak akan merasa jenuh, mengingat bahwa membangun motivasi anak adalah cara yang ampuh dalam membentuk hasil akademis anak yang bagus, dan pola asuh otoriter orang tua yang tidak sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah. Ketidaksabaran adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak, dan ternyata masih banyak orang tua yang kurang sabar dalam mendidik anak, hal ini tentunya sangat disayangkan karena orang tua mempunyai kewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran. Sejatinya orang tua harus mengetahui kesejahteraan psikologis anak, dalam arti anak tidak menjadi cemas atau stres dalam situasi baru yaitu belajar dari rumah. Dalam hal ini orang tua harus mengambil sikap memformulasikan penanganan stres pada anak yang diakibatkan kejenuhan saat belajar di rumah, yaitu orang tua mengenali tanda dan gejala stres pada anak serta meminimalisir terjadinya stres pada anak yang diakibatkan dari proses pembelajaran jarak jauh (Tabi'in, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 8 Oktober 2020 di SD N Mandirancan. Terdapat jumlah siswa kelas 5A sebanyak 26, kelas 5B sebanyak 27, kelas 6A sebanyak 30, dan kelas 6B sebanyak 30. Setelah dilakukan observasi langsung dengan wawancara kepada wali kelas masing-masing, didapatkan hasil bahwa orang tua dan siswa kelas 5A sampai 6B mengeluh kepada wali kelasnya dengan adanya belajar dari rumah, siswa ingin kembali belajar secara langsung di sekolah, bermain dan bertemu di sekolah dengan teman-teman, merasa bosan di rumah saat tidak boleh keluar rumah untuk menghindari kerumunan atau keramaian, mengeluh adanya tugas dan materi yang tidak dapat di pahami sehingga menimbulkan tekanan psikologis pada anak. Anak menjadi mudah marah saat tidak dapat menyelesaikan tugas dan mudah tersinggung saat di nasehati oleh orang tua, motivasi untuk belajar menjadi menurun karena terbiasa penjelasan materi secara langsung namun saat ini melalui *online*, prestasi serta konsentrasi siswa pun menurun sehingga menimbulkan tekanan yang disebut dengan stres, dimana tuntutan akademik dan kenyataan secara langsung (belajar dari rumah) berbeda.

Beberapa orang tua ada yang tetap menuntut anak untuk mempertahankan nilai akademiknya dalam pembelajaran jarak jauh, hal ini semakin membebani anak karena anak diuntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan belajarnya tanpa melihat aspek psikologis anak, ada orang tua yang memanjakan anak dengan membiarkan anak terus menerus bermain *gadget* walaupun tidak berkaitan dengan tugas akademiknya, dan ada orang

tua yang mendampingi anaknya saat proses belajar sehingga anak merasa tidak sendirian dalam menghadapi situasi pembelajaran jarak jauh (Chusna, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Anak Usia Sekolah Dalam Menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SD N Mandirancan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Stres Anak Usia Sekolah Dalam Menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SD N Mandirancan”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik anak dan orang tua berdasarkan nama lengkap, usia, jenis kelamin, tingkatan kelas, pendidikan terakhir orang tua, penghasilan orang tua per bulan, dan pekerjaan orang tua.

- b. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak usia sekolah dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 di SD N Mandirancan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan para pembaca terutama mengenai hubungan peran orang tua dengan tingkat stres anak usia sekolah dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak usia sekolah dalam menjalani pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 dan untuk meningkatkan keterampilan peneliti dalam hal meneliti dengan metode ilmiah.

b. Bagi Responden

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan evaluasi, dan pemahaman mengenai pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak usia sekolah dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19.

c. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah mengenai pentingnya mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat stres anak usia sekolah dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Sehingga, pihak sekolah dapat membantu mendeteksi masalah stres anak sejak dini. Selain itu, sebagai bahan informasi bagi Dinas Pendidikan untuk dapat terus memantau masalah stres anak sejak dini.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan anak.
2. Referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama sehingga mereka memiliki landasan dan alur yang jelas.
3. Sebagai bahan pembanding bagi penelitian yang akan datang.